

**PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK  
DI DESA SUKAMUKTI KECAMATAN SUKAMAJU  
KABUPATEN LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh  
**SRI RAHAYU**  
**NIM: 10519 2142 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1439H/2018M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Nama : Sri Rahayu

NIM : 10519214214

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji skripsi pada Prodi Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Sya'ban 1439 H  
14 Mei 2018 M

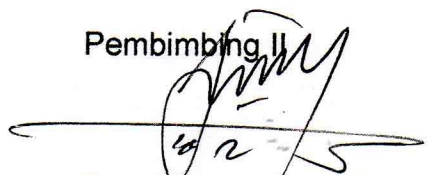
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I  
NIDN: 0931126249

Pembimbing II



Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd.  
NIDN: 2010116103



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Senin, 19 Ramadhan 1439 H / 04 Juni 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

**MEMUTUSKAN**

**Bahwa saudara (i)**

**Nama : SRI RAHAYU**

**Nim : 10519214214**

**Judul Skripsi : PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK DI DESA SUKAMUKTI KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU UTARA**

**Dinyatakan : LULUS**

**Mengetahui**

**Ketua**

**Sekretaris**

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 0917106101

**Penguji I : Dr. Baharuddin, M.Pd**

**Penguji II : Dra. St. Rajiah Rusidy, M.Pd.I**

**Penguji III : Ferdinan, M.Pd.I**

**Penguji IV : Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd**

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

**Disahkan Oleh**

**Dekan Fakultas Agama Islam**



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul **“PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK DI DESA SUKAMUKTI KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU UTARA”** telah diujikan pada hari Senin 19 Ramadhan 1439 H bertepatan dengan tanggal 04 Juni 2018 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

19 Ramadhan 1439 H  
Makassar, \_\_\_\_\_  
04 juni 2018 M

**Dewan penguji :**

- Ketua** : Dr. Baharuddin, M.Pd  
**Sekretaris** : Dra. St. Rajiah Rusidy, M.Pd.I  
**Anggota** : Ferdinan, M.Pd.I  
**Anggota** : Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd  
**Pembimbing I** : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I  
**Pembimbing II** : Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd

Disahkan Oleh  
Dekan  
Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554612

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Rahayu  
NIM : 10519214214  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Kelas : C

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 13 Ramadhan 1439 H  
29 Mei 2018 M

Yang Membuat Pernyataan

Sri Rahayu  
NIM: 10519214214

## ABSTRAK

SRI RAHAYU, 10519214214 : Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Dibimbing Oleh H. Mawardi Pewangi dan Mutakallim Sijal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni suatu penelitian yang menghasilkan data kualitatif dari lapangan dengan menggunakan informan sebagai sumber utama pengambilan data. Dengan menggunakan instrument penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sangat berperan dalam pembentukan sikap keagamaan pada anak-anaknya, ini terbukti berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kepada orang tua, Para orang tua membimbing pengamalan keagamaan seperti nilai Akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Meskipun orang tua di Desa Sukamukti memiliki banyak hambatan dalam mendidik dan membimbing anaknya namun tetap saja orang tua selalu ingin melihat kebaikan-kebaikan dan keberhasilan pada diri anak-anak mereka. Pembinaan Sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti memiliki sikap keagamaannya masih butuh bimbingan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dari orang tuanya mengenai ibadah maupun sikap keagamaannya yang lain untuk meluruskan perilakunya yang buruk, Adapun faktor-faktor Faktor pendukung orang tua: Majelis ta'lim, TPA, Remaja masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat. Faktor penghambat yang dihadapi para orang tua dalam pembentukan pengamalan keagamaan anak adalah sebagai berikut: Faktor Internal, yaitu hambatan yang berasal dari keluarga itu sendiri seperti, pendidikan orang tua, kesibukan orang tua dan dari anak itu sendiri. Faktor Eksternal, yaitu hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi: Faktor lingkungan, media massa dan media sosial.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbilalamin, Puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan junjungan Allah SWT. bingkisan salam dan sholawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabullahi MUHAMMAD SAW. para sahabat dan keluarganya serta umat yang senantiasa istiqomah dijalannya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Mawardi dan Ibu Sutmiati, serta seluruh keluarga yang memberikan bimbingan, kasih sayang, doa, sumbangan moril dan materil. Semoga tercatat sebagai amal ibadah di sisi Allah Swt.
2. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Selaku Dekan Fakultas Agama Islam

4. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. Selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, dan Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd. yang penuh dengan keikhlasan dan kesabaran dan motivasi sejak penyusunan proposal sampai pada penyelesaian skripsi ini.
6. Sukirno, kepada Desa Sukamukti dan seluruh masyarakat Desa Sukamukti terutama kepada para orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Teman-teman seangkatan dan yang istimewa kepada teman-teman kelas C tahun 2014-2018 pada Prodi Pendidikan Agama Islam yang sudah seperti saudara bahkan keluarga sendiri.
8. Terakhir ucapan terimakasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin

Mei, Makassar 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
PERSETUJUAN BIMBINGAN.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Peranan Orang Tua .....	9
1. Pengertian Peranan .....	9
2. Pengertian Orang Tua .....	10
3. Tanggung Jawab Orang Tua .....	1
4. Prinsip-prinsip Orang Tua .....	22
B. Pembinaan Sikap Keagamaan Anak.....	20
1. Pengertian Pembinaan .....	23
2. Pengertian Sikap .....	24
3. Pembentukan Sikap.....	26
4. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap.....	27
5. Perkembangan Agama Pada Anak-anak .....	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	32
B. Lokasi dan Objek Penelitian .....	32
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....	33
D. Sumber Data .....	34
E. Instrumen Data .....	34
F. Teknik Pengumpulan Data .....	35
G. Teknik Analisis Data .....	36

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara .....	38
B. Peranan Orang Tua Kepada Anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara .....	42
C. Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara .....	45
D. Faktor Pendukung dan Penghambat orang tua dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara .....	47

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>
----------------------------	-----------

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Jumlah Penduduk .....	41
Tabel. 2	Mata Pencaharian.....	43

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, karena dibekali akal pikiran. Manusia yang merasa dirinya memiliki akal, tentunya berusaha untuk melihat hakikat dirinya serta asal kejadiannya, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan melahirkan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya hanya untuk menyembah sang *Kholiq*, yaitu Allah Swt.

Fitrah manusia untuk mengenal sang pencipta Allah Swt. sebenarnya telah ada sejak manusia dalam kandungan yaitu ketika akan ditiupkan ruh pada dirinya, sebagaimana firman Allah Swt. Q.S Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا  
عَافِينَ

Terjemahnya:

Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (secara berfirman): “Bukanlah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul” (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar

dihari kiamat kamu mengatakan:”Sesungguhnya kami Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini keEsan Tuhan).<sup>1</sup>

Ayat tersebut dapat diketahui bahwa pada saat manusia akan dilahirkan kealam dunia, telah terjadi persaksian atas keesaan Allah Swt. dengan persaksian inilah manusia akan diminta pertanggungjawabannya pada hari kiamat nanti. Sehingga setelah manusia lahir di dunia hendaklah memegang teguh janji mereka dengan senantiasa mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Peraturan berupa perintah dan larangan dalam agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di masyarakat dikehidupan duniawi (dunia), sebagai jembatan emas untuk mencapai kehidupan *Ukhrawi* (akhirat).<sup>2</sup>

Keluarga merupakan pengelompokkan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga itu dapat keluarga inti (*nucleus family* : Ayah Ibu Anak) ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti ada kakek/nenek, adik/ipar dan lain-lain). Meskipun Ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Namun pada akhirnya seluruh keluarga ikut serta dalam berinteraksi dengan anak.

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an Al-karim Dan Terjemah*, (Bandung: CV Jumanatul 'ali-ART, 2005), h: 174

<sup>2</sup> *Proyek Pembinaan Prasarana Dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam, 1984), h. 13

Tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal tanpa adanya keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, yang hakekat manusia itu sendiri adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada anak-anaknya, seseorang anak sejak dilahirkan merupakan amanat dari Allah kepada orang tuanya. Kalbu anak masih bersih dan suci bagai suatu permata yang amat berharga, sunyi dari segala macam lukisan dan gambaran. Manakala anak itu dibiasakan, diperlihatkan mereka pada hal-hal yang bagus dan sekaligus diajarkan serta diperintahkan untuk mengamalkan, maka anak tersebut akan menjadi manusia dewasa, kian hari akan tertancap serta meresaplah kebaikan-kebaikan dalam jiwanya.

Anak telah membawa fitrah untuk bertauhid dan beragama. Untuk mengembangkan fitrah tersebut agar mencapai titik maksimal sesuai tujuan maka dibutuhkan pengarahan dari orang tua, yaitu melalui titik maksimal sesuai tujuan maka dibutuhkan pengarahan dari orang tua, yaitu melalui program pembinaan. Pembinaan/bimbingan orang tua secara kodrati mempunyai tanggung jawab dan tugas terhadap pendidikan anaknya sangat diperlukan. Kebutuhan terutama bagi anak, karena dalam

masa perkembangan anak banyak membutuhkan siraman rohani. Sehingga nantinya dalam perjalanan hidup menuju dewasa anak tersebut sudah bisa membedakan antara baik dan buruk, tentu dalam bingkai agama Islam. Dengan demikian orang tua berperan strategi untuk memberikan bimbingan agama pada anaknya, agar nanti fitrah keagamaan dapat menjadi landasan baginya.

Pendidikan di dalam keluarga pada hakikatnya merupakan proses pendidikan sepanjang hayat. Pembinaan dan pengembangan kepribadian dilakukan melalui pengalaman hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di keluarga, utamanya orang tua. Proses pendidikan dalam keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, karena ia menjadi peletak pondasi kepribadian anak.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, Segala sesuatu yang diperbuat di keluarga dapat mempengaruhi anak, begitupun sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Sehingga orang tua dituntut bahkan dikenai kewajiban untuk mengasuh anak-anak mereka dengan menggunakan pengasuhan yang tepat.

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah swt. tegaskan dalam QS at-Tahrim/66: 6.

---

<sup>3</sup>M. Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bogor: Al Azhar Press, 2014), h. 78.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>4</sup>

Ayat tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Secara redaksi ayat tersebut tertuju kepada lelaki (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Akan tetapi, ayat ini juga ditujukan kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing.

Orang tua, terutama ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Jika orang tua ingin mempunyai anak yang shalih, tentu ia tidak hanya berdiam diri atau berpangku tangan saja, karena anak yang shalih tidak lahir (tidak datang) dengan begitu saja, tetapi ia lahir karena doa orang tua yang dikabulkan-Nya, dan karena didikannya yang baik, yaitu tidak pernah mengenal lelah dan putus asa.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Cet X; Bandung: Diponegoro, 2010), h. 560.

<sup>5</sup> Susi Dwi Bawarni dan Arifin Mariani, *Potret Keluarga Sakinah* (Cet. I; Surabaya: Media Idaman Press, 1993), h. 65



Demikian besar dan sangat mendasar peranan keluarga terhadap perkembangan pribadi anak pertama dasar-dasar kelakuan seperti sikap, reaksi dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berpakaian, cara berbicara, sikap terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya melalui pola-pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga jangan sampai memberikan pengalaman-pengalaman atau kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan anak kelak dimasa depan.

Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara merupakan wilayah yang berada di kota Masamba. Sehingga kebudayaan yang berasal dari luar sangat rentang terbentuk dengan sendirinya. Akibatnya adalah orang tua harus dapat mengarahkan anaknya untuk selalu konsisten terhadap sikap keagamaannya.

Menurut pengamatan peneliti, pada umumnya keagamaan di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara tampak tidak begitu religius baik itu orang tua, orang dewasa yang sudah berkeluarga maupun anaknya. Hal tersebut bisa dilihat dari tempat ibadah atau mushola yang jarang di tempati ibadah baik itu pada saat sholat lima waktu oleh masyarakat di Desa Sukamukti. setelah melaksanasaat ini tampak sepi, anak-anak yang biasa mengaji setelah shalat maghrib, kini tampak tak ada lagi. Anak lebih sibuk menyaksikan tayangan televisi atau bermain dengan teman-temannya.

Dengan tidak kenalnya anak terhadap ilmu agama yang benar, akan lemah hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai agama yang diterimanya pada waktu kecil. Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah tentu akan mudah terperosok terhadap kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan hal yang menyenangkan pada saat itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

Mengingat betapa pentingnya pembinaan sikap keagamaan sedini mungkin bagi anak dalam kehidupannya, maka peneliti tertarik untuk membahas masalah "Peranan Orang Tua dalam pembinaan Sikap Keagamaan anak di desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti utarakan di atas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan orang tua kepada anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti utarakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua kepada anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi khususnya yang tertarik menulis lebih jauh tentang peranan bimbingan orang tua dalam membentuk sikap keagamaan anak.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dan keguruan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Peranan Orang Tua

##### 1. Pengertian Peranan

Setiap orang memiliki macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang di berikan oleh masyarakat atau lingkungan kepadanya.

“Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian “peranan” berasal dari kata “peran” yang berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kata “peran” jika mendapat awalan pe- dan akhiran an- menjadi peranan yang mempunyai arti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.<sup>6</sup>

Peranan Menurut Levinson sebagai mana dikutip oleh Soejono

Soekanto sebagai berikut:

“Peranan adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan”.<sup>7</sup>

Di dalam keluarga terdapat 2 macam harapan, yaitu:

- a. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran tau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 667.

<sup>7</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Sebagai pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 238.

- b. Harapan-harapan yang di miliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa peranan diartikan sebagai langkah yang diambil oleh seseorang atau sekelompok dalam menghadapi suatu peristiwa.

## 2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghnatarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua juga telah memperkenalkan anaknya dalam hal-hal yang terdapat di dunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah orang tuanya.

“Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata orang tua mempunyai arti sebagai berikut : Ayah Ibu kandung, Orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati dan disegani dikampung”.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam Bahasa Arab, Orang tua bisa diistilahkan dengan “*al walidain*”. Kata ini adalah bentuk jamak dari “*al-waalid*” yang bisa

---

<sup>8</sup> Davi Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1981), h. 99-101

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.

diartikan bapak kandung. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Isra ayat 23, yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatikan pada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya seorang anak, sudah semestinya untuk selalu berlaku sopan dan santun kepada orang tua. Tidak tanpa terkecuali karena sudah jelas bahwa orang tualah yang sudah memberi sepenuhnya kasih sayang kepada anak. Sebagai orang tua pun juga harus memberikan didikan yang baik serta sesuai dengan nilai-nilai agama, karena semua itu demi kebaikan orang tua serta anak.

“Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga”.<sup>11</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

<sup>10</sup> Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahnya (Jakarta: 1971), h. 427

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan islam* (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 35.

Sedangkan pengertian orang tua yang telah dijelaskan tersebut, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluargainti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling tepat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Mengingat pentingnya keluarga, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk celaka atau bahagia dunia akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, barulah kemudian kepada masyarakat luas. Hal ini berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan sebelum keselamatan masyarakat.<sup>12</sup> Sesuai firman Allah swt., dalam QS Asy-Syu'araa'/26: 214

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 35

## وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memberikan ajakan beriman kepada Allah untuk kalangan terdekatnya, hal ini sejalan dengan teori-teori yang banyak dipaparkan oleh para ahli tentang kewajiban orang tua mendidik anaknya karena islam mengajarkan orang tua untuk mengajak kerabat terdekatnya dalam kebaikan maka kerabat paling dekat dari orang tua adalah keluarganya sendiri, orang tua mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dengan tertib dan baik, mengajarkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Itu semua merupakan bagian dari kegiatan dakwah.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada anak-anaknya. Berdasarkan sudut pandang sosiologi, peran orang tua merupakan peran sosial dalam upaya pembentukan kepribadian anak, agar anak bisa diterima di tengah-tengah masyarakat.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas peneliti dapat simpulkan bahwa orang tua adalah kunci utama yang menentukan masa depan anak. Orang tua sangat memegang peranan penting bukan hanya untuk mengembangkan potensinya, membawa keselamatan dan kesuksesan

---

<sup>13</sup> *Al-Quran Al-karim dan Terjemahnya*. (Cet X; Bandung: Diponegoro, 2010), h. 367.

<sup>14</sup> Syamsuddin, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, (Cet. I; Makassar Alauddin University Press, 2014), h. 18.



hidup di dunia tetapi juga untuk keselamatan akhirat. Lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan cerminan dari anak ketika berada di luar lingkungan tersebut, oleh karena itu orang tua harus mampu menciptakan suasana yang baik di dalam keluarga dan mampu membantu anak menemukan minat-minat mereka dengan mendorong anak untuk melakukan kegiatan yang beragam.

### 3. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

“Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan lain tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna”.<sup>15</sup>

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 67-68:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَ رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ

مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَاهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)." (Al-Ahzab: 67)

---

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, dkk., *loc. cit*, h. 38

Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar. (Al-Ahzab: 68).<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat simpulkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting terhadap anaknya.

Pendidikan pertama yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah tentang cara anak itu mengenal Tuhannya dalam artian pendidikan Aqidah, karena pendidikan Aqidah akan melahirkan keimanan dari sang anak dan menjadikan anak tersebut memiliki akhlak yang terpuji. Orang tua hendaknya menyadari bahwa anak yang ada padanya adalah titipan Allah Swt. Maka, orang tua bertanggung jawab dalam kesejahteraan jasmani maupun rohani.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Al-Qur'an Al-karim Dan Terjemah*, (Bandung: CV Jumanatul 'ali-ART, 2005), h. 427

<sup>17</sup> *Ibid*, h: 78

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kondisi kesehatan fisik dan kelemahan intelegensi anak, akibat kekurangan makanan yang bergizi: merupakan tanggungjawab kedua orang tuanya, maka disinilah hukum Islam memberikan solusi dan kemurahan. Yaitu untuk membantu orang-orang yang tidak menyanggupi hal-hal tersebut, agar tidak berdosa dikemudian hari, yakni apabila orang tua itu meninggalkan keturunannya, atau menelantarkannya, akibat desakan-desakan yang menimbulkan kekhawatiran mereka terhadap kesejahteraan mereka.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Maryam ayat 59.

فَخَافَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

Terjemahnya:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.<sup>18</sup>

Ayat tersebut menceritakan bahwa setelah Allah menceritakan tentang golongan orang-orang yang beruntung, yaitu para Nabi dan para pengikut mereka yang menegakkan hukum-hukum dan perintah-perintah Allah, serta menunaikan fardhu-fardhu ketentuan Allah, lagi meninggalkan berbagai ancaman-Nya; Dia menyebutkan bahwa: Fakhala mim ba'diHim khalfun ("Akan datang sesudah mereka satu generasi,") yaitu generasi (kurun) lain; adlaa'ush shalaata ("Yang menyia nyiakan shalat,")

---

<sup>18</sup> Ibid., h. 309

dan jika mereka menysia-nyiakannya, maka kewajiban-kewajiban lain pasti lebih diremehkan. Karena shalat adalah tiang agama dan sebaik-baik amal seorang hamba. Kemudian, mereka pasti akan menuruti kesenangan dan kelezatan dunia, serta senang dengan kehidupan dunia, mereka merasa tenteram di dalamnya. Mereka itu akan ditimpa “ghayya,” yaitu kerugian pada hari Kiamat.

Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua, menurut Zakiah Daradjat, sekurang-kurangnya dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>19</sup>

Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya, karena sejatinya setiap anak terlahir fitrah dan keluarga yang menjadi penentu. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Hal tersebut sesuai sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Zakiah Darajat, dkk., *loc. cit.*, h. 38

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)”. (HR. Abu Daud)

Rasulullah menjelaskan dalam hadits ini bahwa orang tua harus memerintahkan anaknya untuk shalat mulai dari berumur tujuh sampai sepuluh tahun. Itu artinya selama tiga tahun dia harus bersabar membimbing dan mengingatkan terus tentang shalat. Oleh karena itu kita bisa menghitung berapa kali perintah itu harus kita sampaikan kepada anak.

Perintah itu selama tiga tahun, tiga tahun sama dengan  $3 \times 365$  hari = 1095 hari. Sementara shalat 5 x sehari semalam. Jadi  $1095 \times 5 = 5475$  x perintah.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti dapat simpulkan bahwa, kita mempunyai kewajiban 5475 x mengingatkan anak untuk shalat sebelum kita mempunyai hak terhadap anak. Orang tua bisa introspeksi diri apakah kewajiban ini sudah ditunaikan sebelum dia minta anaknya berbakti kepadanya dan minta hak-haknya selaku orang tua. Jangan sampai dia cuma ingat kewajiban anaknya untuk berbakti kepada dirinya, sementara dia belum menunaikan kewajibannya sepenuhnya selaku orang tua terhadap anaknya.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخاري).<sup>20</sup>

Artinya:

Adam menceritakan kepada kami berita dari Ibn Abi Zi'b yang diterima dari al-Zuhri yang diterima dari Abu Salamah ibn 'Abd al-Rahman, dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi saw. bersabda, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang tua. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Meskipun pada dasarnya seorang anak lahir di atas fitrah, akan tetapi bukan berarti kita membiarkannya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik, karena sesuatu yang baik jika tidak dijaga dan dirawat, ia akan menjadi tidak baik diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama

---

<sup>20</sup>Abu 'Abdillah Muhamma bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz V (Cet. I; Kairo: Mathba'ah al-Salafiyah, 1400 H), h. 143.

yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.<sup>21</sup>

Hukuman dan penghargaan dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya, banyak memberikan perhatian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang mendapat penghargaan dari orang tua akan menimbulkan pengertian kepada anak bahwa tingkah laku tersebut diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, hukuman yang diberikan oleh orang tua memberikan pengertian pada anak bahwa tingkah laku tersebut tidak dikehendaki.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, orang tua tanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Hal itu dijelaskan dalam sisi agama maka penting diperhatikan oleh setiap orang tua cara-cara mendidik anak yang baik agar tanggung jawabnya terlaksana, anak-anak pun dapat menerima haknya dengan baik.

#### 4. Prinsip-prinsip orang tua dalam membina anak

Untuk menghindari perkembangan jiwa yang tidak wajar, Islam mengajarkan mengenai beberapa prinsip yang akan dilakukan orang tua dalam membina anaknya. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Anak ketika baru lahir berada dalam keadaan tidak berdaya dan dalam keadaan fitrah dengan potensi-potensi untuk bertumbuh dan

---

<sup>21</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 220.

<sup>22</sup> Syamsuddin, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, *loc. cit.*, h. 34.

berkembang. Hal ini mengundang bantuan dan pengaruh orang tua untuk mengarahkan dan memanfaatkannya sesuai dengan perkembangan dan kesiapan anak untuk menerimanya berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

- b. Hubungan dan suasana kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan cinta kasih kepada anak. Suasana rumah tangga yang baik ditandai oleh hubungan dan suasana kekeluargaan yang harmonis, sehingga setiap anggotanya merasakan aman dan tentram yang diliputi oleh rasa cinta kasih sayang. Seperti yang dikatakan oleh Musthafa Fahmi:

“Kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh anak, si anak memerlukan suatu perasaan bahwa ada kasih sayang yang memberikn kehangatan baginya”.<sup>23</sup>

Perasaan aman dalam jiwa meliputi tiga syarat: kasih sayang, penerimaan dan kestabilan. Perasaan anak bahwa ia disayang orang tuanya adalah sangat penting bagi pertumbuhannya, baik dari segi emosi, biologi maupun mental anak.

Kasih sayang tidak dapat berperan baik dalam membuat anak merasa aman, kecuali apabila anak merasa bahwa dirinya diterima dalam keluarga, ia mendapat tempat dalam keluarga dan anak merasa orang tuanya telah berkorban untuk kebahagiaannya. Adapun kestabilan keluarga juga sangat penting bagi pencapaian rasa aman anak. Semakin harmonis hubungan antar anggota keluarga maka pertumbuhan anak akan semakin stabil pula. Dan sebaiknya apabila lingkungan keluarga itu goncang, tidak ada

---

<sup>23</sup> Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Bulan bintang, 1974), h. 56



kesesuaian, miskin dari nilai-nilai moral, maka pertumbuhan anak terhambat, jiwanya goncang dan tidak stabil.<sup>24</sup>

- c. Orang tua adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pembinaan anak-anaknya. Syariat Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak dengan dasar bahwa anak adalah amanah. Tuhan untuk dipelihara dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan kelak.
- d. Kewajiban orang tua sebagai pendidik anaknya dirumah. Orang tua yang memiliki kewibawaan adalah orang tua yang mengetahui norma dan perilaku yang baik serta berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini, sehingga anak dapat mengidentifikasi dirinya dengan pribadi orang tuanya. Tingkat kewibawaan orang tua terhadap anak-anaknya sebanding dengan tingkat realisasi nilai dan norma dalam pribadinya.
- e. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya. Orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak cukup hanya dengan nasehat-nasehat, dalam arti memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik saja, akan tetapi harus dimulai dengan mendidik diri sendiri, yaitu dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Sikap dan perilaku terpuji orang tua terhadap anaknya mencerminkan ia mempunyai kepribadian luhur yang akan dijadikan contoh ideal bagi perilaku pribadinya sehari-hari.

---

<sup>24</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian (peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri)*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 78

- f. Penanaman budi pekerti yang baik dalam keluarga adalah tugas utama orang tua terhadap anaknya. Seseorang yang berbudi pekerti baik adalah seseorang yang perbuatan dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang baik yang berlaku dalam masyarakat. Untuk tercapainya keseimbangan antara norma dalam keluarga dengan norma yang berlaku dengan masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, maka orang tua di rumah selalu menanamkan akhlak yang baik agar anak hidup serasi dan bahagia dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Sebagai ciri pokok seseorang yang berakhlak mulia adalah rasa tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah mengetahui nilai dan norma, terutama hak dan kewajiban dan berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini. Akhlak baik yang dipotong oleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat akan tercermin dalam bentuk amal kebaikan yang dampaknya akan kelihatan dalam kehidupan pribadinya di lingkungan keluarga serta dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya.<sup>25</sup>

Di tangan orang tualah (ibu bapak), anak-anak akan menjadi amanat, kabar gembira, musuh, cobaan, hiburan, fitnah dan perhiasan dunia atau menjadi baik atau buruk. Mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma yang luhur, dan tingkah laku yang ditanamkan oleh orang tuanya.

## **B. Pembinaan Sikap Keagamaan Anak**

### **1. Pengertian Pembinaan**

---

<sup>25</sup> Wjs. Poerwadarminta, h. 38

Pembinaan adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggungjawab atau usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak, atau lebih cepat untuk membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa serta ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Menurut Yurudik Yahya, Pembinaan:

“Pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang di maksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa”.

Istilah pembinaan berarti “pendidikan” yang merupakan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Selanjutnya pembinaan atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti metal.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

## 2. Pengertian Sikap

Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu

dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan. Perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak.

Sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Tekanannya pada kebanyakan penelitian dewasa ini adalah perasaan atau emosi. Sikap yang terdapat pada individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.

“Kata sikap berasal dari bahasa Inggris yaitu *attitude* yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subyektif untuk melakukan suatu kegiatan. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap adalah kecenderungan untuk merespon baik secara positif ataupun negatif, terhadap orang obyek atau situasi. Lebih lanjut Morgan menjelaskan bahwa sikap terkandung suatu penilaian emosional yang dapat berupa suka, tidak suka, senang sedih, cinta, benci, dan sebagainya”.<sup>26</sup>

“Menurut Robins dalam Umar Sulaiman, bahwa sikap merupakan pernyataan evaluasi yang menyangkut benda-benda, orang, atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana perasaan seseorang mengenai sesuatu. Apabila seseorang berkata saya menyukai pekerjaan saya, dia mengungkapkan suatu sikap mengenai pekerjaan”.<sup>27</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menarik garis besar bahwa sikap tidak dapat dilihat secara langsung, akan tetapi dapat dilihat dan dirasakan pengamalan seseorang. Sikap tidak terjadi dengan

---

<sup>26</sup> Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 124.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 137

sendirinya akan tetapi harus melalui adanya stimulus dari suatu obyek kemudian dari itu akan menimbulkan respon, hal itulah yang disebut sikap.

### 3. Pembentukan Sikap

Dalam pergaulan sehari-hari kata sikap sering digunakan dalam arti yang salah dan kurang tepat. Untuk lebih jelasnya Ngalim Purwanto, mengungkapkan sikap ialah:

“Suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang” suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Untuk mengetahui sejauhmana peranan sikap orang tua terhadap anak, maka akan di perinci setiap sikap serta akibatnya yang dapat dilihat dari sifat-sifat kepribadian yang terbentuk, yaitu:

#### a. Sikap terlalu menyayangi dan melindungi serta memanjakan

Orang tua terlampau cemas terhadap oleh karena itu berhati-hati sekali dalam mendidik anaknya dan senantiasa menjaga agar anaknya terhindar dari bahaya. Sikap melindungi dan menyayangi anak terlalu berlebihan serta cenderung mengerjakan apa saja untuk anaknya, akibatnya anak tidak dapat kesempatan untuk belajar berbuat sendiri, mengambil keputusan, anak sangat tergantung kepada orang tuanya sulit untuk menyesuaikan diri, bersifat ragu-ragu.

#### b. Sikap Otoriter

Sikap ini menggambarkan pengawasan yang keras dari orang tua terhadap anak-anaknya, banyak larangan, semua perintah harus

dilaksanakan tanpa ada pengertian kepada anak. Akibatnya anak menjadi tidak taat bahkan anak melawan terang-terangan atau pura-pura taa, menjadi pasif, kurang inisiatif, bersifat menggu (perintah), kemampuan untuk merencanakan sesuatu, tidak dapat mengambil keputusan sendiri, akan mudah cemas dan putus asa.

c. Sikap Demokratis

Sikap ini dapat digambarkan sebagai sikap orang tua yang senantiasa berembuk dengan anaknya mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan peraturan-peraturan memberi kesempatan pada anak untuk berpartisipasi, berinisiatif menghargai pendapat anak-anaknya, membimbing anak-anak ke arah penyadaran akan menjadi hal dan kewajiban dan bersikap toleran. Dari sikap demokratis ini akan menimbulkan kemampuan berinisiatif.

4. Faktor pembentukan Sikap

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap agamis tersebut terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif. Jadi Sikap agamis merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Dalam interaksi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya, diantara faktor-faktor pembentukan sikap yaitu:

a. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh Orang Lain

Pengaruh orang lain di sekitar kita adalah merupakan salah satu diantara komponen sosial yang turut mempengaruhi sikap seseorang. Diantara yang dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, istri, dan suami.

b. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Setiap orang atau masyarakat memiliki kebudayaan, sehingga kebudayaan selalu ada di tengah-tengah mereka. Karena kebudayaan diciptakan oleh manusia dan diperuntukan untuk manusia. Inti yang paling dalam dari kebudayaan dijadikan dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku manusia.

c. Media Massa

Media massa memegang peranan penting dalam suatu proses perubahan, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Adanya informasi baru tentang suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut, apabila cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

d. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama, sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap. Oleh karena kedua lembaga tersebut di dalamnya terdapat transmisi keilmuan, bahkan lebih dari itu misi sesungguhnya adalah pembentukan moral atau sikap mental pada setiap individu.

e. Faktor Emosional

Faktor emosional dapat pula mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Faktor ini terdapat dalam diri individu yang pemunculannya lebih duluan atau bisa berbarengan dengan penampakan sikap.

## 5. Perkembangan Agama Pada Anak-anak

Menurut penelitian *Ernest Harms* perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:



- a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)  
Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
- b. *The Realistic Stage* (Tingkat kenyataan)  
Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.
- c. *The Individual Stage (Tingkat Individu)*  
Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:
  1. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
  2. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
  3. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.<sup>28</sup>

Perkembangan sikap keagamaan anak sangat erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan yang telah ditanamkan di dalam

---

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Op. cit.*, h.63-67

lingkungan keluarga dan di lingkungan pergaulan. Sikap tersebut senantiasa mendapatkan dorongan dari orang tuanya dan juga kawan sepergaulan sampai kepada pengalaman ajaran agama serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual agama dalam kegiatan hidupnya di kemudian hari.

Tugas pengamatan yang pertama-tama harus dilakukan oleh pembimbing agama sebagai konselor, yaitu pengamatan langsung pada situasi dan sikap agama dari keluarga, serta lingkungan hidup anak bimbing yang selanjutnya dijadikan bahan dasar pengertian di dalam melaksanakan tugas sesuai dengan metode yang hendak digunakan dalam proses bimbingan dan penyuluhan agama.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Cet. I; Wonosobo: Paragonatama Jaya, 2010), h. 180

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang menghasilkan data kualitatif dari lapangan dengan menggunakan informan sebagai sumber utama pengambilan data.

Margono mendefinisikan pengertian dari metode kualitatif.

“Metode kualitatif sebagai prosedur peneliti yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku teropsesi dan penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya”.<sup>30</sup>

Data penelitian ini di analisis dengan analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran tentang bagaimana peranan orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak di desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

#### **B. Lokasi dan Objek Penelitian**

Adapun Lokasi yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dan yang menjadi objek penelitian adalah anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

---

<sup>30</sup> Margono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 33

### **C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dengan melihat judul di atas peranan bimbingan orang tua dalam pembentukan sikap keagamaan anak di desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara:

1. Peranan orang tua adalah kewajiban seperti pengetahuan tentang Pendidikan Agama dan sebagainya yang harus diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya guna menjadikan anak sebagai seorang anak yang berguna bagi keluarga, Agama dan Negara. Peranan orang tua dalam keluarga harus maksimal dalam mendidik anak. Hal ini berguna untuk mengurangi, menghilangkan dan membatasi dampak negatif yang ada di sekeliling mereka. Peran orang tua dapat dilihat dari bermacam-macam sudut pandang, ada orang tua menganggap dirinya pelatih dan teman.
2. Pembinaan Sikap keagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap agamis tersebut terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif. Jadi Sikap agamis merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan

agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

#### **D. Sumber Data**

Adapun Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

##### 1. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer anytara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner.

##### 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain.

#### **E. Instrumen Data**

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data yang harus betul-betul direncanakan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya sebab penelitian akan

berhasil apabila banyak menggunakan instrumen agar data tersebut dapat menjawab pertanyaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan tentang peranan bimbingan orang tua dalam pembentukan sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun yang dijadikan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>31</sup> Observasi diartikan sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan di selidiki baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan mengfungsikan secara alat indera dari pengamatan untuk mendapatkan informasi dan data akan diperlukan tanpa bantuan dan alat lain. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide dan rangkaian foto.

---

<sup>31</sup> P. Joko Subagyo, Metodologi dalam teori dan praktik (Jakarta: rineka cipta, 2004), h. 63

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara respon untuk menemukan informasi atau keterangan dengan cara langsung bertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang menghubungkan dengan informasi yang diperlukan dengan jarak yang dibutuhkan secara lisan pula, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama dan teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperkuat hipotesa agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian keputusan maupun penelitian lapangan, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisis. Dalam pengolahan analisis data ini, dipergunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisis tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.<sup>32</sup>
2. Metode deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan bersifat umum.
3. Metode komperatif, yaitu analisis data yang membandingkan pendapat yang berbeda kemudian pendapat tersebut di rumuskan menjadi kesimpulan yang bersifat objektif.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sutrisno Hadi, *Op. cit*, h.42

<sup>33</sup> Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), h.135



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis Desa Sukamukti**

Kondisi umum wilayah Sukamukti merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah kecamatan Sukamaju, provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak sekitar 28 km dari ibukota kabupaten luwu utara dan kurang lebih 480 km dari ibukota provinsi.

Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara Desa Sukadamai kecamatan Sukamaju.
- b. Sebelah Selatan Desa Banyuwangi kecamatan Sukamaju
- c. Sebelah Timur Desa Sidoraharjo kecamatan Sukamaju
- d. Sebelah Barat Desa Sukaharapan kecamatan Sukamaju

Desa Sukamukti terdiri dari tiga lingkungan yakni lingkungan Sukamukti, lingkungan Marga Mulya dan lingkungan Marga Mukti.

##### **2. Penduduk**

Sesuai data yang diperoleh dari profil Desa Sukamukti (monografi desa tahun 2018), Desa Sukamukti sendiri terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun, dimana dari jumlah penduduk Desa Sukamukti dan Dusun Marga Mulya, Dusun Marga mukti dan Dusun Sukamukti itu sendiri adalah keseluruhan berjumlah 1.393 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 400 KK, terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 715 jiwa dan perempuan sebanyak 678 jiwa.

**Tabel I**  
**Jumlah Penduduk**

a. Jumlah Laki-laki	715 orang
b. Jumlah perempuan	678 orang
c. Jumlah total (a+b)	1. 393 orang
d. Jumlah kepala keluarga	400 KK
e. Kepadatan Penduduk (c/Luas Desa)	433 per km

(Sumber data: Dokumen Desa Sukamukti)

### 3. Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Sukamukti sudah mulai berkembang dari tahun ketahun, di tahun 2018 ini saja berbagai sarana dan prasarana pendidikan dalam proses renovasi. Mulai dari pembangunan gedung TK, SMP, SD terus mengalami pembangunan. Bahkan baru-baru ini di Desa Sukamukti telah mendirikan TK Al-Hidayah dikelola yayasan Ibu Solekati S.Pd, beliau juga selaku Kepala Sekolah. Tingkat pendidikan penduduknya tidak masuk dalam kategori baik apabila dilihat dari orang tua dan orang dewasa yang sudah berkeluarga. Mayoritas orang tua hanya lulus SD dan orang dewasa berkeluarga lulus SMP. Namun dilihat dari anak-anak dan anak remajanya mereka mayoritas sudah lulus SMA bahkan para remaja ada beberapa yang sudah sarjana (S1) atau dalam proses sarjana dan ada yang masih melanjutkan keperguruan tinggi. Sarana pendidikan dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Sukamukti meliputi sarana umum dan agama.

Sarana Pendidikan terhitung lengkap meskipun beberapa hanya sebuah dari tingkat *Play Group* sampai SMP, sedangkan masyarakat yang paling banyak justru hanya pada tamat tingkat Sekolah Dasar, umumnya terdiri dari orang tua dan orang dewasa telah berkeluarga.

#### 4. Sarana Peribadatan

Desa Sukamukti mempunyai 4 (empat) sarana peribadatan yang terdiri 1 (satu) Masjid, 3 (tiga ) Mushola di setiap Dusun. Sehingga dapat dilihat bahwa umat Islam di Desa Sukamukti memiliki sarana peribadatan yang cukup karena masing-masing dusun memiliki mushola dan di tengah-tengah Desa Sukamukti terdapat Masjid cukup besar yang mampu memuat seluruh umat Islam di Desa Sukamukti.

#### 5. Mata Pencaharian

Desa Sukamukti memiliki berbagai macam mata pencaharian. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa di setiap penjuru daerah masing-masing mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda termasuk Desa Sukamukti sendiri, namun dengan tujuan yang sama yaitu demi kebutuhan berlangsungnya hidup, mata pencahariannya pun beragam, ada yang petani, buruh tani, Pegawai negeri sipil, pedagang keliling dan peternak. Mata pencaharian yang ada di Desa Sukamukti ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. II**  
**Mata Pencaharian**

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Petani	652	640
2.	Buruh tani	49	31
3.	PNS	5	2
4.	Pedagang Keliling	8	5
5.	Peternak	1	-
<b>Jumlah</b>		715	678
<b>Jumlah Total Penduduk</b>		1.393	

*(Sumber data: Dokumen Monografi Pemerintah Desa Sukamukti)*

Data dari tabel tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, Sedangkan pekerjaan sampingan masyarakat di Desa Sukamukti sebagian besar adalah buruh tani, pedagang dan peternak. Kemudian sebagian kecil masyarakat di Desa mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil.

#### 6. Visi dan Misi Desa Sukamukti

##### a. Visi Desa Sukamukti

Memajukan warga Desa Sukamukti aman dan damai serta rukun antar suku dan ummat beragama

##### b. Misi Desa Sukamukti

- 1) Memaksimalkan peran aparat Desa sesuai dengan bidangnya

- 2) Koordinasi antar pemerintah Desa dengan tokoh masyarakat, tokoh pemuda pada setiap pengambilan langkah kebijakan
- 3) Musyawarah satu-satunya landasan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai mufakat
- 4) Pemberdayaan PKK, pemuda RT dan Hansip serta memotivasi kelompok tani dan kegiatan keagamaan.

#### **B. Peranan Orang Tua Kepada Anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara**

Keluarga menjadi lingkungan pertama anak dibesarkan, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses bimbingan dan pendidikan karena lingkungan inilah untuk pertama kalinya anak menerima nilai-nilai dan norma-norma agama oleh karenanya keluarga merupakan penanggung jawab terhadap bimbingan sikap keagamaan anak.

Salah satu tanggung jawab terhadap anaknya adalah menanamkan nilai-nilai moral agar anak terhindar dari segala bentuk kehinaan dan kejahatan yang dapat merusak diri pribadi dari orang lain. Seseorang anak memerlukan bimbingan nilai moral kedalam jiwa mereka agar memiliki kebiasaan yang baik dan suci. Hal itu dapat terwujud bila orang tua melakukan bimbingan sikap keagamaan kepada anak. Bimbingan keagamaan adalah membimbing dan membantu manusia menjadi hamba

yang lebih baik dari sebelumnya dan berakhlak mulia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah satu seorang yang bernama bapak Suprpto sebagai Guru Mengaji mengenai bimbingan orang tua kepada anak, Bapak Suprpto mengatakan bahwa:

Bimbingan yang saya lakukan kepada anak, saya memulainya dengan cara mengenalkan Allah Swt. sejak kecil karena dengan kenalnya anak kepada Allah Swt. dari kecil maka sudah pasti dewasa kelak akan mencintai Allah Swt. dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi kebathilan. Kemudian saya mengenalkan siapa yang menghidupkan tanaman dan seluruh makhluk yang ada di muka bumi yaitu Allah Swt.<sup>34</sup>

Peneliti melanjutkan wawancara kembali kepada beliau, apakah bapak senantiasa mengajak anak bapak shalat berjamaah di Masjid, Beliau mengatakan:

Hal tersebut jarang saya lakukan mengingat bahwa anak saya semuanya perempuan, jadi tidak wajib baginya untuk shalat di Masjid. Sehingga mereka lebih sering shalat di rumah.

Sedangkan dari wawancara yang dilakukan dengan, Ibu Sutmiati (Ibu Rumah Tangga) mengatakan bahwa:

“Salah satu bentuk bimbingan orang tua dalam hal keagamaan diantaranya membimbing anak untuk membiasakan setiap sore hari melaksanakan aktivitas mengaji dengan adanya aktivitas mengaji ini kalau dilakukan secara rutinitas maka anak mampu membaca dan mengenal Al-Qur’an dengan baik dan benar, selain itu juga kedekatan antara anak dan orang tua akan lebih dekat dan orang tua mampu memahami karakter dan pola pikir anak secara detail”.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Suprpto, Guru Mengaji, *wawancara*, Pada Tanggal 22 Januari 2018

<sup>35</sup> Sutmiati, Ibu Rumah Tangga, *wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2018

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Purwoko (Tokoh Masyarakat) tentang cara memberikan contoh kepada anak.

“Saya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, dengan selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak saya seperti kejujuran dan rasa penuh syukur. Saya selaku orang tua dari anak-anak mempunyai tugas yang sangat besar dilaksanakan sebab bimbingan keagamaan orang tua kepada anak dari sejak kecil itu sangatlah baik dan dapat menjamin sikap anak ketika anak itu mulai tumbuh dewasa nantinya, maka dari itu kami membimbing anak-anak kami dari kecil dengan memberikan pemahaman tentang menghargai orang tua dan taat dalam beragama sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk, maka akhlak anak yang diberikan bimbingan sewaktu kecil lebih baik dari pada akhlak anak yang tidak diberikan bimbingan sewaktu kecil”.<sup>36</sup>

Sedangkan ungkapan dari Ibu Kasyanti (Bidan) bahwa bimbingan keagamaan orang tua kepada anak adalah:

“Bimbingan orang tua kepada anak yang saya lakukan dengan cara wajib membiasakan anak-anak untuk pergi ke Mesjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah. Saya juga melatih anak untuk melaksanakan puasa dan berinfaq, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan juga menolong orang-orang lemah. Di samping itu mereka juga harus dilatih untuk menghormati orang yang lebih tua dan yang telah berumur. Mengamalkan setiap kewajiban menegakkan moral Islam dan menggunakan jilbab bagi anak yang perempuan”.<sup>37</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa bimbingan orang tua kepada anak sangat penting dalam sikap keagamaan anak pada waktu usia dini atau kanak-kanak. Bimbingan orang tua kepada anak amatlah besar peranannya karena tanpa adanya bimbingan akan sulit dibayangkan bagaimana kelak pertumbuhan dan

---

<sup>36</sup> Purwoko, (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, Pada Tanggal 22 Januari 2018

<sup>37</sup> Kasyanti, S. Keb, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2018

perkembangan intelek seorang anak. Jadi dalam bentuk bagaimanapun situasi keluarga atau orang tua tidak boleh mengabaikan pengasuhan dan bimbingan sehingga diharapkan berhasil dalam pendidikan.

Dalam dunia pendidikan orang tua merupakan orang yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya, dan bertanggung jawab untuk memikul tanggung jawab untuk mendidik sebelum anak tersebut duduk di bangku sekolah, orang tua dituntut untuk membentuk sikap keagamaan anak yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, bimbingan agama dan meluruskan perilakunya yang buruk.

Namun peran orang tua sebagai pendidik pertama haruslah mempunyai landasan keilmuan agama sebagai landasan utama untuk mengajarkan hal-hal yang sudah diatur dalam agama yang nantinya seorang anak tidak hanya akan faham dengan ilmu agama bahkan akan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik.

### **C. Pembinaan Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara**

Sikap Keagamaan merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan yang di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.

Orang tua jangan mengandalkan sekolah untuk mengubah perilaku anak agar sesuai nilai agama. Sebaliknya, orang tua harus menularkan kepada anak nilai-nilai agama yang tercantum dalam kitab suci agar anak



mudah mengerti, mempercayai, dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari sang Pencipta.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah satu seorang yang bernama Ibu Sutmiati sebagai Ibu Rumah Tangga mengenai sikap keagamaan anak, Ibu Sutmiati mengatakan:

Sikap keagamaan anak disini masih jauh dari kata maksimal. karena faktor dari keluarga yang kurang memperhatikan sikap, nilai agama. Jangankan untuk anak pengetahuan agama orang tua saja masih lemah. Banyak sikap agama yang diabaikan. Tidak sedikit orang tua sendiri tidak shalat, pengetahuan bacaan kitab Al-Qur'an pun tidak paham. Cara kehidupan sehari-hari misalnya minum sambil berdiri menggunakan tangan kiri. Tidak ada teguran karena sudah terbiasa dan menjadi kebiasaan.<sup>38</sup>

Ibu Siti Ainun sebagai Ibu Rumah Tangga, mengatakan bahwa:

Sikap/perilaku Keagamaan anak di Desa Sukamukti saat ini semakin acuh terhadap agama dan bahkan menempatkan agama sebagai hal yang sangat kolot dan mengekang, inilah yang perlu kita waspadai sebagai orang tua, karena jika hal itu berlarut akan terjadi pergeseran moral, bahkan tidak mustahil terjadi dan terulang masa jahiliah di era modern.<sup>39</sup>

Bapak Lawan mengatakan bahwa:

Sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti sejauh ini bisa dibilang baik-baik saja, mengingat ada lembaga-lembaga Islam seperti TPA dan Madrasah yang ada di lingkungan ini, hal tersebut sangat membantu dalam bentuk sikap keagamaan anak. Setidaknya bagi orang tua yang memiliki pengetahuan agama yang kurang.<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah dapat dikatakan bahwa sikap keagamaannya masih butuh bimbingan, pembiasaan, pengawasan,

---

<sup>38</sup> Sutmiati, *Ibu Rumah Tangga*, 12 Januari, 2018

<sup>39</sup> Siti Ainun, *Ibu Rumah Tangga*, 12 Januari, 2018

<sup>40</sup> Lawan, *Wirausaha*, 25 Januari, 2018

nasehat dari orang tuanya mengenai ibadah maupun sikap keagamaannya yang lain untuk meluruskan perilakunya yang buruk dan jika anak dibiasakan dengan sikap ibadah maka dengan sendirinya anak akan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan keji dan munkar.

Metode pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua untuk menerapkan sikap agama kepada anak-anaknya adalah menemani anak-anak mereka ke mesjid dan menyertai mereka dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan syariat dengan menugasi dengan melakukan perbuatan yang baik. Misalnya meminta kepada anak untuk menolong kepada orang tua dan bersedekah pada fakir miskin, lalu menjelaskan kepada mereka maksud perbuatan baik tersebut menurut agama Islam, semua itu membuat anak menyenangi ketaatan dan ibadah.

#### **D. Faktor pendukung dan pendukung Orang Tua dalam Pembinaan sikap Keagamaan Anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara**

Faktor penghambat dan pendukung orang tua dalam pembentukan sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti sangat memberikan pengaruh besar kepada anak karna dengan faktor pendukung dapat meningkatkan anak yang berkualitas sehingga memiliki akhlak yang baik meskipun masih ada faktor penghambat sehingga anak masih susah untuk di bina tetapi bisa di atasi melalui sekolah dan masyarakat.

## 1. Faktor Pendukung Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukamukti

Adapun yang membantu orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak yaitu informan pelengkap seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, TPA, majelis ta'lim, guru dan remaja masjid.

Sehubungan dengan pembahasan di atas maka peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Pono yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung yang di tempuh kami para orang tua dalam memberikan bimbingan sikap keagamaan pada anak kami, yaitu keluarga ini sendiri dimana memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan atau membina akhlak anak, karena dalam keluargalah anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya dan keluargalah yang selalu mengajarkan pentingnya menuntut ilmu. Di dalam keluarga ini tempat meletakkan dasar-dasar anak pada usia masih muda. Karena itu suasana pendidikan yang dialami anak saya pertama kalia akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Untuk itu, saya sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik, membimbing anak-anak saya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang benar dan semampu ilmu agama yang saya miliki”.<sup>41</sup>

Sebagaimana kesimpulannya adalah Bapak Pono sudah sangat berperan dalam bimbingan sikap keagamaan pada anaknya karena sudah berbagai cara yang dilakukannya meskipun dia masih merasakan adanya penghambat dirinya dalam memberikan pembinaan pada anaknya.

---

<sup>41</sup> Pono, *wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2018

## 2. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Anak di Desa Sukamukti

Proses mendidik anak bukanlah proses yang mudah karena banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua selama proses mendidik anak.

### a. Faktor Internal

Faktor internal maksudnya adalah hambatan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri, yang meliputi:

#### 1) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka dalam mendidik anaknya akan mengalami kesulitan, apalagi para orang tua yang ada di Desa Sukamukti mayoritas tamatan SD bahkan kebanyakan tidak sampai tamat SD. Banyak juga orang tua yang tidak melaksanakan shalat dan tidak tahu mengaji. Sebagaimana salah satu orang tua yang bernama Ibu Legi, mengatakan bahwa:

“Saya tidak banyak memiliki pengetahuan Islam karena saya tidak tamat SD, saya bantu orang tua dulu kerja di sawah mungkin itu adalah faktor penghambat saya dalam bimbingan sikap keagamaan pada anak saya”<sup>42</sup>

Bapak Jiin juga mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak adalah kurangnya pengetahuan orang tua dalam memahami ilmu agama sehingga dalam melakukan arahan serta bimbingan kepada anak itu sering tidak maksimal”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Legi, *wawancara*, 12 Januari 2018

<sup>43</sup> Jiin, *wawancara*, 15 Januari 2018

## 2) Kesibukan Orang Tua

Hambatan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan kesibukan lainnya menjadikan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Sebagaimana Mantofani mengatakan bahwa:

“Faktor kesibukanlah sehingga saya kurang mendidik anak saya, karena setiap hari saya pergi ke kebun dari pagi hingga maghrib, saya hanya mengontrol dimana ia pergi, sama siapa mereka bermain dan kalau sudah sore harus ada di rumah, karena saya serahkan keada guru ngaji dan guru agamanya di Sekolah. Saya hanya mengingatkan waktu shalat dan pergi mengaji”.<sup>44</sup>

## 3) Dari Anak

Hambatan dari anak-anak yang kadang-kadang bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti perintah orang tua, sudah mulai pacar-pacaran dan minum-minuman keras. Sebagaimana Bapak Lamase’ mengatakan bahwa:

“Kadang anak tidak mau mendengar apa yang kita sampaikan, malas dan keasyikan bermain, beda waktu saya masih kecil, kita sangat patuh kepada orang tua kita, karena kalau melanggar kita dipukul menggunakan kayu, jadi kita patuh sama orang tua kita, anak jaman sekarang beda dengan anak jaman dulu”.<sup>45</sup>

Sebagaimana Nesa mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang saya di suruh sama orang tua ngaji dan pergi shalat saya kadang-kadang malas, kebanyakan nonton TV atau main handphone, apalagi kalau puasa sering bolong-bolong karena teman-temanku juga tidak puasa”.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Mantofani, *wawancara*, 22 Januari 2018

<sup>45</sup> Lamase’, *wawancara*, 12 Januari 2018

<sup>46</sup> Nesa, *Wawancara*, 22 Januari 2018

Faktor yang menghambat pembentukan sikap keagamaan anak adalah adanya sebagian anak yang enggan untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Joko Susanto bahwa:

Adanya sebagian anak yang enggan untuk mengikuti pengajian dan ceramah-ceramah agama, mereka enggan untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, mereka lebih suka pergi bergaul dari pada mengikuti kegiatan seperti ini ataupun membuat alasan untuk tidak ikut dari kegiatan tersebut. Padahal kegiatan seperti ini sangat bagus untuk perkembangan anak dalam bergaul dan juga materi-materi dalam pengajian itu sangat berkaitan sekali dengan pembentukan akhlak anak.<sup>47</sup>

Jadi, menurut wawancara dengan informan dan berdasarkan penelitian yang di lakukan di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara hambatan yang berasal dari dalam keluarga sendiri dalam membimbing sikap keagamaan anak cukup beragam seperti: kebanyakan orang tua juga tidak menjalankan ibadah seperti shalat, tidak tahu mengaji, faktor kesibukan orang tua, dan anak yang tidak mau mendengar nasehat orang tuanya dan terkadang malas, seperti para remaja juga sudah mulai minum-minuman keras.

#### b. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi:

---

<sup>47</sup> Joko Susanto, *wawancara*, 12 Januari 2018

### 1) Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman untuk bermain yang sebaya yang bisa diajak bicara. Dalam berteman kadang memiliki dampak positif kadang juga berdampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam memilihkan teman agar mereka tidak salah bergaul dan tetap mengawasi anak-anaknya. Ibu Supratini mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat orang dalam membimbing sikap keagamaan anak yaitu faktor lingkungan, karena apabila temannya nakal atau pemalas anak-anak juga cenderung nakal dan pemalas tapi tidak semuanya anak-anak akan mengikuti sikap temannya itu, apabila anak-anak sudah ditanamkan kedisiplinan walaupun mereka bergaul dengan siapa saja dia tetap akan baik dan disiplin, tergantung dengan siapa saja dia tetap akan baik dan disiplin, tergantung bagaimana pendidikannya juga pada diri anak tersebut, maka dari itu sangat perlu pengawasan dari kita sebagai orang tua”.<sup>48</sup>

Ibu Suprehaten juga mengatakan bahwa:

“Dilingkungan masyarakat banyak sekali bentuk sikap anak-anak, ada yang merokok, minum-minuman keras, pacar-pacaran, nakal, dsb jadi salah satu penghambat orang tua dalam membimbing sikap keagamaan anak adalah lingkungan dan tempat dimana anak-anak kita bergaul dan juga pada siapa mereka berteman”.<sup>49</sup>

### 2) Media Massa dan media sosial

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada hal-hal yang mendukung dan menghambat jalannya suatu kegiatan tersebut. Tidak jauh beda dengan proses pembinaan yang dilakukan oleh keluarga dalam

---

<sup>48</sup> Supratini, *Wawancara*, 20 Januari 2018

<sup>49</sup> Suprehaten, *Wawancara*, 15 Januari 2018

pembentukan sikap keagamaan anak. Selain dari pengaruh dari dalam keluarga sendiri dalam menjalankan tugas sebagai pendidik orang tua dihadapkan dengan tantangan yang sangat besar dan kompleks, sebagai akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memengaruhi kepribadian dan akhlak anak sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara Indonesia tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda.

Informasi yang diberikan oleh media massa, baik cetak atau elektronik memiliki daya tarik atau pengaruh yang sangat kuat. Satu sisi terdapat dampak positif namun disisi lain juga terdapat dampak yang negatif, apalagi sekarang banyak acara televisi yang benar-benar harus kita saring terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak. Jika tidak ada pengawasan dan pengarahan dari orang tua maka akan menyerap (menerima) informasi tersebut tanpa diseleksi sedikitpun. Begitupun dengan media sosial yang sifatnya sudah global adalah satu dari sekian penghambat orang dalam mendidik anak-anaknya karena pada dasarnya anak banyak menghabiskan waktu mereka bersama *gadgetnya* bermain *game online, facebook, BBM, WA, Instagram, Line dsb.* Sebagaimana Bapak Paiman mengatakan bahwa:

“Maraknya film-film kartun, film-film anak jalanan dan sebagainya cenderung anak menghabiskan banyak waktu di depan TV sehingga jika ia diperintahkan shalat dan mengaji sering anak-anak mengatakan nanti saja, hingga akhirnya tidak melaksanakannya



karena sudah lupa waktu, bukan hanya perihal shalat dan ngaji bahkan anak-anak sudah malas belajar atau mengerjakan PRnya kalau tidak disuruh, acara TV sekarang kebanyakan tidak mendidik”.<sup>50</sup>

Bapak Sujiono juga mengatakan bahwa:

“Anak-anak zaman sekarang sudah kecanduan handphone untuk bermain game, online dan sebagainya sehingga ia menghabiskan waktu dikamarnya, jarang bergaul dengan teman sebayanya atau kurang bersosialisasi karena sudah ada handphone yang menjadi alat interaksinya, bukan itu saja anak-anak cenderung pemalas dan memaksakan orang tua untuk beli handphone ataupun pulsa”.<sup>51</sup>

Jadi, orang tua harus melakukan pengawasan kepada anaknya dalam hal bergaul dilingkungannya juga membatasi penggunaan media massa dan media sosial kepada anak-anaknya agar kelak mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan berbagai faktor hambatan dalam membimbing sikap keagamaan anak tidak menjadikan para orang tua untuk tidak mendidik anak-anaknya meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya dan juga dari faktor kemalasan anak-anaknya serta pengaruh lainnya karena orang tua selalu ingin anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah serta sukses yang bisa membanggakan orang tuanya, meskipun para orang tua umumnya belum maksimal dalam mendidik tapi paling tidak orang tua sangat berperan dalam membimbing sikap keagamaan pada anak-anak

---

<sup>50</sup> Paiman, *Wawancara*, 15 Januari 2018

<sup>51</sup> Sujiono, *Wawancara*, 22 Januari 2018

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini peneliti memaparkan bab demi bab, baik secara teori maupun empiris. Oleh karena itu peneliti akan mengemukakan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Peranan orang tua di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sangat berperan dalam membimbing sikap keagamaan anaknya ini terbukti berdasarkan hasil wawancara langsung kepada orang tua tentang bimbingan orang tua dalam sikap keagamaan anak. Akan tetapi orang tua di Desa Sukamukti memiliki banyak hambatan dalam mendidik dan membimbing anaknya namun tetap saja orang tua selalu ingin melihat kebaikan-kebaikan dan keberhasilan pada diri anak-anak mereka.
2. Pembinaan Sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah dapat dikatakan bahwa sikap keagamaannya masih butuh bimbingan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dari orang tuanya mengenai ibadah maupun sikap keagamaannya yang lain untuk meluruskan perilakunya yang buruk dan jika anak dibiasakan dengan sikap ibadah maka dengan

sendirinya anak akan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan keji dan munkar.

3. Faktor-faktor pendukung orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut:
  - a. Faktor Pendukung yaitu tokoh masyarakat, TPA, majelis ta'lim, remaja masjid dan tokoh masyarakat dan penghambat yang dihadapi para orang tua dalam membimbing sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti adalah:
    - 1) Faktor Internal, yaitu hambatan yang berasal dari keluarga itu sendiri seperti, pendidikan orang tua, kesibukan orang tua dan dari anak itu sendiri.
    - 2) Faktor Eksternal, yaitu hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi: Faktor lingkungan dan media massa dan media sosial.
  - b. Faktor Penghambat orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah:
    - 1) Faktor Internal, yaitu hambatan yang berasal dari keluarga itu sendiri seperti, pendidikan orang tua, kesibukan orang tua dan dari anak itu sendiri.
    - 2) Faktor Eksternal, yaitu hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi: Faktor lingkungan dan media massa dan media sosial.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh warga di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara turut berusaha meningkatkan

kualitas keberagaman masyarakatnya, misalnya dengan mengadakan kegiatan pengajian di rumah warga secara bergantian, sehingga warga memiliki pengetahuan agama dan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama warga.

2. Diharapkan kepada orang tua untuk selalu memberikan contoh sikap atau perilaku yang baik kepada anaknya, supaya nanti anak akan meniru dan mengikuti sikap dan tingkah laku yang baik.
3. Bagi para anak, hendaknya tetap memegang teguh ajaran Islam yang di ajarkan oleh orang tuanya, selalu takut pada Allah dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-karim.
- al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhamma bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, 1400 H Juz V, Kairo: Mathba'ah al-Salafiyah.
- Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Wonosobo: Paragonatama Jaya.
- Arikunto, Suharsini, 1992, *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka cipta.
- Bawarni, Susi dan Arifin Mariani, 1993 *Potret Keluarga Sakinah*, Surabaya: Media Idaman Press.
- Darajat, Zakiah, dkk., 2006, *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahmi, Musthafa, 1974, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, sekolah dan masyarakat*, Jakarta: Bulan bintang.
- Harun, Muhammad Yusuf , 1997, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.
- Jalaluddin, 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ksiram, Mohammad, 1983, *Ilmu Jiwa: Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Margono, 1997, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., 2000, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh., 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalie Indonesia.
- Joko Subagyo P, 2004, *Metodologi dalam teori dan praktik*, Jakarta: rineka cipta.
- Proyek Pembinaan Prasarana Dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, 1984, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam.

- Salahudin, Anas, 2010, *Bimbingan & Konseling*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2000, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Singrimbung, Masri dan Effendi, 1985, S. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S
- Sjarkawi, 2008, *Pembentukan Kepribadian (peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri)*, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekanto, Soejono, 1982, *Sosiologi Sebagai pengantar*, Jakarta: Rajawali Press
- Sulaiman, Umar, 2011, *Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku*, Makassar: Alauddin University Press.
- Surachman, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan teknik*, Bandung: Tarsita.
- Sutrisno Hadi, 1987, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusanto, M. Ismail, dkk., 2014, *Menggagas Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bogor: Al Azhar Press.

## RIWAYAT HIDUP



SRI RAHAYU, dilahirkan di Sukamukti Kabupaten Luwu Utara pada Tanggal 21 Mei 1996. Alamat Lengkap Margamukti Kelurahan Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Penulis mulai menempuh Pendidikan Sekolah Dasar tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008 di SDN 175 Sukamukti. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Tingkat Menengah Pertama Tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011 di SMP Negeri 3 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Sukamaju tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

#### A. Identitas Responden

- Nama Responden :  
Tempat/tanggal lahir :  
Alamat :

#### B. Pertanyaan

1. Bagaimana menurut bapak/ibu bentuk-bentuk bimbingan keagamaan orang tua kepada anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
2. Apakah bapak/ibu selalu mengajak anak-anaknya ke Masjid shalat berjamaah?
3. Apakah bapak/ibu membiasakan anggota keluarga mengaji setelah melaksanakan shalat maghrib?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
5. Usaha-usaha apa yang bapak/ibu lakukan dalam pembentukan sikap keagamaan anak?
6. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai faktor yang menghambat dan mendukung orang tua dalam pembentukan sikap keagamaan anak di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?



**DOKUMENTASI DI DESA SUKAMUKTI KECAMATAN SUKAMAJU  
KABUPATEN LUWU UTARA**



(Kantor Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)



(Wawancara Kepada masyarakat di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)



(Wawancara kepada masyarakat di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)



(Wawancara kepada masyarakat di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)



(Wawancara kepada masyarakat di Desa Sukamukti Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)